

Pergeseran Persepsi Masyarakat Terhadap Islam Moderat

Mahlil Riduan¹; Ahmad Syar'i²

^{1,2}IAIN Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-Mail: Mahlilriduan123@gmail.com

ABSTRAK

Persepsi masyarakat terhadap Islam dipengaruhi oleh berbagai factor, diantaranya adalah tokoh yang menggerakkan, budaya, keluasan pengetahuan, dan lain-lain. Karenanya membahas tentang bagaimana pergeseran persepsi masyarakat di Indonesia dan masyarakat dunia terhadap Islam moderat menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Menggunakan sumber data sekunder, yaitu sumber data yang berkenaan dengan persepsi masyarakat dan Islam moderat. Data sekunder dianalisis content secara sistematis sesuai dengan sub-sub judul bahasan. Temuan penelitian diketahui bahwa Islam moderat dihargai dalam pandangan masyarakat maju karena dianggap menghargai hak-hak manusia, menghargai kehidupan dalam kemajemukan, bertoleransi, dan menghargai hak-hak lainnya. Orientalis Barat pada awalnya berpandangan sinis terhadap Islam, setelah melewati beberapa fase termasuk keraguan terhadap Islam namun membuka diri untuk melakukan kajian ilmiah, pada akhirnya berpandangan positif terhadap Islam moderat. Di Indonesia, Islam moderat menjadi sebuah kekuatan dalam kehidupan yang harmoni dan didukung oleh semua pihak secara personal dan lembaga atau organisasi besar yang ada di Indonesia. Meskipun masih terdapat sebagian kecil yang berpendapat miring tentang Islam moderat di Indonesia, namun nilai-nilai Islam moderat tetap di kedepankan semua pihak dalam implementasi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat; Islam Moderat

ABSTRACT

People's perceptions of Islam are influenced by various factors, including mobilising figures, culture, breadth of knowledge, and others. Therefore, discussing how the shift in public perception in Indonesia and the world community towards moderate Islam is important to be researched. This research is included in the descriptive qualitative research approach with the type of library research. Using secondary data sources, namely data sources related to public perceptions and moderate Islam. The secondary data is analysed systematically according to the sub-subheadings. The research findings found that moderate Islam is valued in the view of developed societies because it is considered to respect human rights, respect life in diversity, tolerance, and respect for other rights. Western Orientalists initially had a cynical view of Islam, after passing through several phases including doubts about Islam but opening themselves to conduct scientific studies, eventually had a positive view of moderate Islam. In Indonesia, moderate Islam has become a force for harmonious living and is supported by all parties personally and by major institutions or organisations in Indonesia. Although there are still a small number who have an oblique opinion about moderate Islam in Indonesia, the values of moderate Islam are still put forward by all parties in the implementation of the life of the nation and state.

Keywords: Public Perception; Moderate Islam

A. PENDAHULUAN

Islam, yang nyaris merambah ke setiap sudut dunia, telah menciptakan dampak yang mengesankan. Ini menegaskan bahwa agama ini merupakan salah satu dari agama-agama yang berasal dari Ibrahim, telah menjadi kekuatan global yang sangat penting (Suryanto et al., 2024). Bisa dikatakan bahwa saat ini Islam sedang mengalami proses globalisasi, meresap ke dalam semua aspek sosial, budaya, bahasa, dan politik di seluruh dunia (Rumnah et al., 2022). Hal yang menarik di antaranya tidak ada tindakan invasi, ekspansi, konflik, atau pertentangan

peradaban, seperti yang sering diuraikan oleh sebagian ahli Barat. Islam dengan mudah beradaptasi, bercampur, dan diterima oleh berbagai kalangan, meskipun pada awalnya mungkin ada kejutan budaya di wilayah atau budaya yang baru dijelajahnya. Namun, satu hal yang pasti adalah bahwa penyebaran dan perkembangan Islam di Barat belakangan ini lebih bersifat kultural, terjadi seiring dengan peningkatan imigrasi umat Muslim ke negara-negara Barat dan Eropa.

Umat Islam belakangan ini sudah menunjukkan eksistensinya secara signifikan dalam perkembangannya (Pemerintah Kabupaten Sambas, 2024) dibuktikan dengan adanya pusat-pusat studi Islam termasuk keberadaan masjid-masjid yang bisa ditemui di Barat bahkan ada di daerah terkecil/desa. Penganut Islam juga menunjukkan eksistensi secara positif dalam berbagai profesi kehidupan manusia, seperti dalam bidang pendidikan, dalam bidang bisnis, hukum dan perhakiman, pengacara profesor, seni budaya, dan bidang lain-lainnya. Hal ini diakui bahwa tidak hanya pada kota-kota besar yang penduduknya mayoritas muslim seperti Kairo, Mesir, Tunisia, Islamabad, Kuala Lumpur, Damaskus dan Jakarta saja, namun juga merambah pada negara-negara Barat seperti London, Bonn, Amsterdam, Detroit, New York, dan negara Barat lainnya.

Karenanya sudah seharusnya, bagi umat Islam saat ini tidak berpikiran sempit dalam arti tidak hanya menggambarkan Islam dan Barat saja, tetapi juga menggambarkan bagaimana Islam di Barat. Istilah ini mencerminkan ketidakpastian persepsi Barat terhadap Islam. Ada saat-saat damai di mana Islam diartikan sebagai agama perdamaian yang menghormati martabat manusia dan mendorong toleransi serta persaudaraan. Namun, persepsi ini dapat berubah dengan cepat, terutama ketika terjadi insiden-insiden yang melibatkan orang-orang Barat, seperti kasus terorisme yang mengganggu ketenangan mereka (Syauqi, 2022). Karenanya, penting untuk mengkaji bagaimana pergeseran persepsi masyarakat terhadap Islam moderat.

B. METODE

Kajian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library risert), untuk meneliti tentang bagaimana pergeseran persepsi masyarakat terhadap Islam moderat. Karena pandangan masyarakat dunia dan Indonesia terhadap Islam moderat berbeda-beda pada setiap fasenya, maka menjadi penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pergeseran persepsi masyarakat Indonesia dan dunia terhadap Islam moderat. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yaitu sumber data yang berasal dari tulisan dalam bentuk buku, artikel ilmiah, dan tulisan yang berasal dari sumber yang terpercaya. Data sekunder dianalisis konten sesuai dengan sub-sub judul bahasa. Laporan penelitian ditulis secara sistematis sesuai dengan sub bahasan dideskripsikan dan didiskusikan sehingga menghasilkan temuan baru yang merupakan hasil analisis dari kajian tentang pergeseran persepsi masyarakat baik itu di Indonesia maupun masyarakat dunia dalam memandang terhadap Islam moderat. Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif deskriptif hasil penelitian disusun menggunakan kata atau kalimat tanpa menggunakan rumus statistic (Hafizi & Muslimah, 2021), untuk mengungkapkan sesuatu dibalik fenomena (Muslimah et al., 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientalis Memandang Islam

Orientalis merupakan cara pandang, cara memahami, deskripsi bahkan identifikasi yang dilakukan Barat terhadap dunia Timur meliputi ranah yang kompleks, yaitu budaya, bahasa, agama, ekonomi, pendidikan, politik dan lain-lain. Pada karyanya yang monumental yaitu

"orientalism". Edward W. Said setidaknya memberikan beberapa definisi orientalisme. Pertama, orientalisme merupakan suatu pola pikir yang berasal dari pemisahan secara ontologi dan epistemology yaitu antara Timur dan Barat. Kedua, orientalis merupakan lembaga/alat yang menjadi media berinteraksi dengan Timur, melalui pernyataan-pernyataan tentangnya. Membentuk pandangan mengenainya dan menggambarannya melalui pengajaran, menjadikan Timur dalam pengaruh/kekuasaan Barat. Ketiga, orientalis merupakan rangkaian secara menyeluruh atas kepentingan mengenai peluang yang dapat membahas entitas Timur (Badarussyamsi, 2016)

Orientalisme telah mengalami empat periode pandangan terhadap Islam sejak awal sejarahnya, yaitu:

1. Fase kebencian. Pada periode ini, orientalis mengamati Islam dengan pandangan negatif, yang dimulai sejak mereka memulai penelitian terhadap agama ini. Kebencian ini sebagian besar terjadi karena orientalis awal terutama berasal dari lingkungan gereja Katolik. Sebagai contoh, Dante (1265-1321) dalam karyanya yang berjudul *Divina Commedia* menggambarkan surga dan neraka.
2. Fase keraguan. Pada periode ini, orientalis melihat Islam dengan skeptis tentang kebenarannya. Contohnya adalah pernyataan Prof. D.B. Macdonald (1863-1943) yang menyatakan bahwa aspek pantologi tentang jiwa Nabi Muhammad masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan kesehatannya.
3. Fase pendekatan. Orientalis mulai mendalami agama Islam dengan pendekatan ilmiah, meskipun masih ada keraguan tersembunyi. Mereka kadang-kadang memberikan penghargaan pada Islam, meskipun tidak sepenuh hati. Mereka mungkin menggambarkan hal-hal positif tentang Islam, sering kali menyelipkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam bahkan tidak disadari oleh umat Islam itu sendiri.
4. Fase toleransi. Di fase ini, para orientalis memfokuskan pada kajian yang objektif, untuk kepentingan umum yaitu kesejahteraan umat. Mereka mulai berfikir menyeluruh, tidak terbatas pada wilayah atau kelompok tertentu.

Motif politis orientalisme mungkin dapat diilustrasikan melalui tokoh Belanda, Snouck Hurgronje yang memandang kaum Muslim sebagai umat yang terpecah, menganggap praktik keagamaan yang berbeda-beda seakan sebagai perbedaan dalam fiqh. Dalam kelanjutannya, Snouck Hurgronje yang juga merupakan pejabat colonial, misi utamanya adalah membatasi potensi gerakan politik Islam. Upaya mencapai ini, digunakannya pemahaman agama yang berbenturan dengan studi teologi Protestan dan pengetahuan tentang yurisprudensi Islam (Haqan, 2015). Pemahaman dan pengetahuannya tentang Islam sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, termasuk perbuatannya yang membatasi berdirinya masjid-masjid di lingkungan perkotaan yang saat itu cukup berkembang.

Pemahaman Barat tentang Islam, yang sebagian besar dipengaruhi oleh teologi Kristen, telah menciptakan suatu kerangka paradigmatis yang mendorong Islam ke pinggiran dalam kehidupan sosial dan budaya di Indonesia. Selain itu, terdapat sebuah dinamika teologis di mana para orientalis, yang semuanya adalah individu non-Muslim, cenderung sinis atau tidak menyukai ajaran Islam. Mark Woodward pernah menggambarkan situasi semacam ini dalam pengantarannya saat mengedit buku "Jalan Baru Islam". Contohnya adalah fenomena Raffles dan Reland, dua orientalis yang di samping status kolonialis mereka, tidak dapat menyembunyikan sikap sinis mereka sebagai orang Kristen ketika menelaah Islam.

Sir Thomas Stamford Raffles merupakan orientalis berkebangsaan Inggris juga sebagai pejabat dari kolonial, yang selama periode transisi pemerintahan Inggris tahun 1811-1816

memerintah di Jawa. Pandangan Woodward bahwa pemikiran dan tindakan Raffles sangat dipengaruhi oleh polemik anti Islam yang terjadi saat itu. Meskipun beberapa argumennya mungkin memiliki dasar kebenaran, sebagian besar pernyataannya dipengaruhi oleh ketakutan dan ketidakpercayaan seorang Kristen terhadap Islam, sebuah sikap yang umum pada masanya. Raffles secara terbuka mengekspresikan kekecewaannya terhadap pilihan agama Islam oleh orang Jawa dan Melayu, yang menentang agama Kristen Eropa dan menurutnya seharusnya tidak mendapat dukungan sungguhan.

Pendekatan Raffles yang bercampur dengan ketidakpahaman ini merupakan awal dari kesalahpahaman dalam kajian Barat terhadap Islam. Raffles dapat dianggap sebagai simbol awal bahwa kesalahpahaman terhadap Islam sangat memengaruhi kebijakan politiknya terhadap negeri-negeri Islam. Semua ini berlanjut hingga saat ini. Polemik tersebut digunakan oleh ilmuwan Belanda yang datang ke Indonesia lebih awal, untuk mempengaruhi bidang studi 'ideologi' serta kebijakan kolonial Belanda. Sebagai contoh kalau mic yang terjadi pada kaum calvinis yang melawan kepausan dan praktik ibadah bagi agama Katolik di Indonesia saat itu, termasuk dalam pandangan terhadap puasa dan ziarah, yang sudah barang tentu mempengaruhi pandangan bagi penganut agama Protestan terhadap Islam di Indonesia. Kaum calvinis Belanda mengalami hal yang sulit untuk menentukan apakah mereka lebih harus melawan umat Muslim atautkah melawan pengikut Katolik Roma. Akibatnya, kaum calvinis Belanda beranggapan bahwa Islam merupakan agama bid'ah dan mengaitkan praktik-praktik ibadah Islam, seperti: ziarah, puasa, haji, dengan kemusyrikan dalam agama Katolik (Badarussyamsi, 2016)

Pandangan Masyarakat Moderen Terhadap Islam Moderat

Islam tentunya merupakan agama yang membawa kedamaian dan ketentraman bagi para pemeluknya. Ini tidak hanya dirasakan oleh penganutnya saja yang notabene telah beragama Islam sejak kelahirannya, namun kesejukan serta ketentraman juga dirasakan bagi para muallaf yang baru saja merasakan agama Islam, yang memberikan nuansa berbeda sebelum dan setelah mereka masuk Islam. Namun, kesejukan dan ketentraman tersebut seketika hancur dengan adanya isu dan peristiwa serta tragedi berdarah yang mengatasmakan agama Islam dan merusak nama baik Islam itu sendiri, serta membuat sebagian besar orang terutama di bagian negara yang Islam di daerahnya minoritas memandang Islam dengan stigma negatif, terutama di negara Barat, membuat mereka yang terpengaruh dan terpapar stigma negatif tentang Islam mulai menjauh dari agama Islam bahkan sampai ada yang mulai phobia terhadap Islam dan mulai terciptanya istilah baru yang dikenal sebagai *islamophobia*. Tentunya ini juga berdampak buruk bagi warga muslim yang menjadi minoritas di daerah tersebut menjadi terkucilkan, dijauhi, dimusuhi bahkan diusir dari kampung halaman mereka karena beredarnya isu stigma negatif tentang Islam. Namun, semua hal itu bisa menjadi pulih dengan berkembangnya ajaran Islam moderat yang dengan jelas dan tegas membantah stigma negatif tersebut, dan membuat negara Barat memiliki pandangan lain terhadap agama Islam. Di antara pandangan masyarakat Barat terhadap Islam ialah sebagai berikut:

1. Penerimaan pluralisme agama. Masyarakat maju yang cenderung inklusif cenderung menghargai Islam moderat karena memandangnya sebagai bentuk Islam yang menghormati hak-hak asasi manusia dan mendukung pluralisme agama. Mereka melihat Islam moderat sebagai agama yang dapat hidup berdampingan dengan keyakinan dan nilai-nilai lainnya. Masyarakat maju yang inklusif cenderung menghargai Islam moderat karena melihatnya

sebagai bentuk Islam yang menghormati hak asasi manusia, mendukung pluralisme agama, dan mampu hidup berdampingan dengan keyakinan dan nilai-nilai lainnya.

2. Toleransi dan keanekaragaman. Islam moderat sering dianggap sebagai bentuk Islam yang menghargai toleransi, kedamaian, dan keanekaragaman. Masyarakat maju yang menghargai nilai-nilai ini cenderung merespons positif terhadap Islam moderat. Masyarakat maju cenderung positif terhadap Islam moderat karena dianggap menghargai toleransi, kedamaian, dan keanekaragaman. Islam moderat dilihat sebagai bentuk Islam yang mendukung keragaman keyakinan dan budaya, mendapat tanggapan baik dari masyarakat maju yang menghargai nilai-nilai ini.
3. Pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Masyarakat maju yang terdidik cenderung memahami bahwa Islam moderat lebih bersesuaian dengan nilai-nilai modern dan demokratis. Mereka mungkin lebih terbuka terhadap Islam moderat karena mengetahui ajaran agama lebih mendalam dan sejarahnya. Masyarakat maju yang terdidik cenderung melihat Islam moderat sebagai keyakinan yang sesuai dengan nilai-nilai modern dan demokratis. Mereka lebih terbuka terhadap Islam moderat karena pemahaman mendalam mereka tentang ajaran agama dan sejarahnya. Pendidikan dan pengetahuan membuka pintu untuk pemahaman yang lebih baik tentang Islam moderat, yang sesuai dengan nilai-nilai modern dan demokratis.
4. Penolakan terhadap ekstremisme. Masyarakat maju cenderung menolak ekstremisme dan terorisme dalam nama agama apapun. Oleh karena itu, Islam moderat yang menentang radikalisme dan kekerasan sering mendapat dukungan dari masyarakat maju. Masyarakat maju menolak ekstremisme dan terorisme dalam nama agama apapun. Oleh karena itu, Islam moderat yang menentang radikalisme dan kekerasan mendapat dukungan positif dari mereka. Masyarakat maju mendukung Islam moderat karena ia memperjuangkan perdamaian dan menentang ekstremisme dan kekerasan.

Pandangan Tokoh Orientalis Terhadap Islam Moderat

Arifin & Bachtiar (2013) pandangan beberapa tokoh orientalis Barat terhadap kemunculan dan berkembangnya Islam Moderat, antara lain:

1. John Esposito, seorang orientalis terkenal memiliki pandangan positif terhadap Islam moderat. Ia mengakui pentingnya Islam moderat dalam mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan kerjasama antarbudaya. Esposito mendukung gagasan bahwa Islam moderat adalah solusi untuk mengatasi radikalisme dan ekstremisme dalam dunia Muslim, dan ia menekankan pentingnya memahami keragaman dan kompleksitas dalam tradisi Islam moderat. Pandangannya memainkan peran penting dalam mendekatkan pemahaman Barat terhadap Islam moderat. Beliau juga pernah menulis sebuah buku berjudul *"What Everyone Needs to Know About Islam: Answers to Frequently Asked Questions from One of America's Leading Experts"*, memiliki isi yang lebih mendalam, damai, dan humanis. Tujuan utamanya adalah mengenalkan sisi lain dari Islam dan sekaligus meredam penyebaran radikalisme di berbagai negara.
2. Olivier Roy, seorang orientalis Prancis, melihat Islam moderat sebagai respons terhadap modernitas dan sekularisme. Menurutnya, gerakan Islam moderat mencoba menintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Namun, dia juga mengkritik gerakan ini karena dianggap terlalu dipengaruhi oleh model-model Barat, yang menurutnya mengurangi keaslian dan kekuatan gerakan Islam moderat. Roy memandang bahwa Islam moderat harus menemukan identitasnya sendiri,

independen dari pengaruh Barat, agar dapat memainkan peran yang lebih kuat dalam dunia Muslim.

3. Bernard Lewis, seorang orientalis terkenal melihat Islam moderat sebagai solusi potensial untuk mengatasi konflik dan ketegangan antara dunia Islam dan Barat. Dia mengakui bahwa ada tradisi toleransi dalam Islam yang dapat diaktifkan kembali untuk memperkuat pemahaman moderat. Namun, Lewis juga menyoroti tantangan dalam menghadirkan Islam moderat, termasuk resistensi dari kelompok-kelompok ekstrem dan fundamentalis yang menentang nilai-nilai moderat. Meskipun demikian, dia mendukung upaya-upaya untuk memperkuat Islam moderat sebagai jalan menuju perdamaian dan kerjasama antaragama.
4. Reza Aslan, seorang ahli studi agama terkenal, memandang Islam moderat sebagai realitas yang kompleks dan bervariasi. Dia menekankan bahwa Islam moderat tidak dapat didefinisikan secara monolitik, karena terdapat berbagai aliran dan interpretasi di dalamnya. Aslan menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan sejarah setiap komunitas Muslim ketika membicarakan tentang Islam moderat. Menurutnya, dialog dan pemahaman mendalam terhadap keragaman dalam pemikiran Islam adalah kunci untuk menghargai dan mendukung gerakan Islam moderat.

Islam Moderat Dalam Pandangan Masyarakat Nusantara

Di Indonesia, Islam moderat memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa penduduk muslimnya terbesar di dunia, yang dalam kehidupan masyarakatnya memiliki tradisi Islam yang moderat dan inklusif. Pandangan Islam moderat di Indonesia menekankan toleransi antaragama, harmoni sosial, dan kerjasama antarbudaya (Hidayah et al., 2021).

Pendekatan Islam moderat di Indonesia mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang ada di negara ini. Masyarakat Indonesia cenderung menghormati kebebasan beragama dan mendukung kerukunan antarumat beragama (Muslimah, 2016). Beberapa organisasi Islam moderat di Indonesia mempromosikan nilai-nilai inklusif, dialog antaragama, dan penolakan terhadap ekstremisme.

Masyarakat Indonesia tentunya sangat lekat dalam budaya dan tradisi leluhur dan menganggap hal tersebut harus terus dilestarikan (Almagribi & Muslimah, 2021). Bahkan budaya dan tradisi tersebut telah menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia itu sendiri (Syari, 2021). Kedatangan Islam tidak semata-mata menghapus dan menghilangkan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu Memisahkan budaya dari masyarakat dianggap sebagai tindakan yang tidak ramah. Hal ini disebabkan oleh kuatnya keterikatan bangsa Indonesia dengan tradisi dan kebudayaan mereka. Oleh karena itu, adil jika orang-orang Indonesia dianggap sebagai suatu bangsa yang kaya budaya. Namun, terdapat fragmentasi dan masalah dengan beberapa kelompok Islam yang cenderung menolak budaya sejak awal.

Ber-Islam tidak berarti mengurangi esensi melaksanakan praktik ajaran Islam. Pendapat ini dipastikan keliru. Karena budaya dan Islam bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah, melainkan dua hal yang memiliki keterkaitan. Bahkan dalam perspektif hukum, budaya itu memiliki kedudukan hukum tersendiri. Karenanya, budaya memiliki peran penting dalam praktik keagamaan. Bagi yang memiliki pandangan Islam moderat, memisahkan agama dan kebudayaan sama dengan mengurangi esensi kemanusiaan. Oleh karena itu, mengakomodir nilai-nilai budaya dalam konteks keagamaan merupakan upaya untuk memahami dan menghargai kedua aspek tersebut secara menyeluruh. Menyertakan kebudayaan menjadi sebagai bagian yang penting dan menjadi bagian yang khas dari Islam moderat.

Dalam ajaran Islam, terdapat yang namanya bertoleransi. Toleransi tidak hanya terjadi hanya sesama muslim saja, namun toleransi di sini memiliki cakupan yang cukup luas antaragama bahkan antaragama dan antarbangsa. Kehidupan beragama antaraagama memang harus diwujudkan secara parsial, maksudnya bahwa semua pemeluk agama akan melawan jika diserang, namun wajib berperilaku baik jika diperlakukan dengan baik. Kerjasama, perdagangan, dan pembangunan peradaban adalah praktik yang dicontohkan dalam tradisi kenabian. Kalangan muslim moderat memahami dan menerima keragaman masyarakat Indonesia sebagai bagian dari rahmat dalam sejarah Islam.

Dalam konseptualisasi Islam, Qardhawi menekankan tujuh karakteristik utama dalam hierarki, termasuk ketuhanan, kemanusiaan, universalitas, moderat, kontekstual, kejelasan, dan konsistensi. Pemahaman akan kemanusiaan, yang menekankan penghargaan terhadap sesama manusia dan pengakuan terhadap hak-haknya, ditempatkan setelah ketuhanan. Perbedaan dalam masyarakat tidak boleh menghalangi perlakuan yang adil dan perilaku baik, menegaskan pentingnya eksistensi kemanusiaan. Individu memiliki hak-hak dasar seperti hak hidup, hak mendapat keadilan, hak menjalankan ibadah beragama, dan hak-hak lainnya. Toleransi beragama yang dimaksud bukan menjalankan ibadah bersama-sama apalagi harus sama dengan agama lain. Toleransi beragama diartikan sebagai pengakuan dan memberi kebebasan pada semua agama yang dilindungi pemerintah untuk menjalankan ajaran agama masing-masing (Ajahari et al., 2023). Karenanya hubungan antar agama menjadi penting untuk mengakui nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam ayat suci Al-Quran: "Sesungguhnya Kami telah memberi kehormatan kepada anak cucu Adam." Ini menegaskan bahwa Tuhan menghormati manusia sebagai entitas yang berasal dari satu nenek moyang.

Dalam pemikiran Islam moderat, tidak hanya perkara pemikiran tentang budaya dan toleransi yang bisa dikembangkan secara kontemporer seiring berjalannya waktu, namun juga terdapat sistem perpolitikan dan pemerintahan kenegaraan. Islam moderat terhadap sistem kenegaraan dan perpolitikan tidak harus berdasarkan pemerintahan Islam yang mutlak, namun juga mengembangkan sistem pemerintahan demokrasi tetap terdapat ajaran Islam yang diterapkan dalam suatu negara. Namun dalam pelaksanaannya, hubungan antara negara dan politik masih menjadi perdebatan dalam penafsirannya. Walaupun Islam dianggap dapat menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berpolitik dan beragama, dalam pelaksanaannya masih memiliki beberapa penafsiran/interpretasi yang terkadang kontroversi di kalangan pemeluk agama. Organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah dan NU, yang menjadi penjaga nilai-nilai muslim yang moderat khususnya di Indonesia, mempercayai bahwa pihak pemerintah merupakan sunnatullah dalam sebuah negara yang harus diwujudkan secara syar'i. dan rasional. Tujuannya adalah melindungi hak warga negara, menjaga kedaulatan, mengelola tata kehidupan dan menciptakan kemaslahatan manusia. Pihak pemerintah sebagai pihak yang ditugaskan oleh rakyat, dijalankan dengan memegang amanah kemanusiaan dan amanah agama. Kekuasaan dan kewenangan tersebut merupakan amanah yang suatu saat harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Karenanya, pelaksanaannya harus didasari oleh tanggung jawab ketuhanan dan dipatuhi sesuai dengan nilai-nilai moral agama (Muslimah et al., 2021)

Pentingnya moderasi Islam di Indonesia sangat beralasan dengan fakta bahwa negara Indonesia dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia dan dengan masyarakatnya yang majemuk merupakan sorotan utama. Moderasi bukan hanya sekadar pilihan, melainkan ajaran inti agama Islam. Ini tidak hanya mencakup cara Indonesia dimoderatkan, tetapi juga bagaimana cara pemahaman beragama harus moderat. Dalam konteks keberagaman agama,

budaya, dan adat-istiadat, pemahaman yang moderat diperlukan untuk menjawab tantangan keagamaan dan peradaban global. Para Muslim moderat memiliki tanggung jawab untuk menjawab ini dengan tegas.

Tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini paling tidak harus berhadapan pada dua hal, yang pertama terdapat kecenderungan dari sebagian penganut Muslim yang berfikir/bertindak ekstrim dan kaku dalam implementasi beragama, bahkan menggunakan kekerasan untuk memaksakan pandangan ini di masyarakat Muslim. Kedua, terdapat kecenderungan ekstrem lainnya yang bersikap sangat longgar dalam beragama, tunduk pada pengaruh budaya dan pemikiran negatif dari luar, tanpa memperhatikan konteks sejarah dalam memahami teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama klasik (turats). Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mencari jalan tengah yang moderat dan sesuai dengan konteks sejarah (Hikmah et al., 2021)

Dewasa ini, terutama sejak era reformasi, banyak pemimpin dan tokoh terkemuka di Indonesia, baik dari kalangan elit politik maupun agama, menyuarakan jika bangsa Indonesia merupakan negara Muslim moderat yang dapat menjadi contoh bagi negara-negara Muslim lainnya karena Indonesia terbukti mampu menjaga dan mempertahankan toleransi (Muslimah, 2020). Pernyataan ini juga disuarakan oleh dua tokoh bangsa melalui dialog Din Samsuddin bersama pelajar dan masyarakat di London pada Maret 2013, dan wawancara Said Aqil Siraj bersama wartawan NU Online tahun 2021, juga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya di APEC Submit 2011 di Honolulu – Hawaii. Selain itu, pernyataan ini juga didasarkan pada kenyataan sosial tentang kehadiran Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai representasi dari Muslim moderat di Indonesia. Kedua organisasi keagamaan terbesar ini dianggap sebagai kekuatan masyarakat sipil yang dapat meredam radikalisme Islam yang muncul seiring dengan keterbukaan sosial-politik era reformasi. Pendekatan dialogis-persuasif dan pendekatan damai yang diambil oleh kedua organisasi ini, terutama dalam konteks sosial-politik saat ini, mendapat apresiasi positif dari komunitas internasional (Muslimah, 2017).

Islam moderat merupakan Islam dengan nilai dalam gerakannya yang memperjuangkan demokratisasi dalam ranah rumah tangga sampai kehidupan berbangsa bernegara (Muslimah, 2015). Hal ini berorientasi pada pemikiran yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) seorang cendekiawan dan pejuang yang dikenal sebagai Islam moderat khususnya di Indonesia. Diantara pendapatnya adalah gerakan Islam moderat seharusnya menjaga kemurnian ideologi nasional dan kesatuan konstitusi. Gerakan Islam moderat didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan dan agama, yang dianggap sebagai fondasi untuk mendukung pembangunan negara. Nurcholis Madjid menambahkan bahwa Islam moderat juga menghargai inklusivisme dan pluralisme (Tang S et al., 2020). Dengan kata lain, Islam moderat didefinisikan sebagai aliran Islam yang dapat menyesuaikan diri, toleran, non-kekerasan, dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Joko Widodo menegaskan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang toleran dan moderat, dan pemerintah akan terus mempertahankan keragaman dan pluralisme. Saat kunjungan terakhir Mike Pence ke Indonesia, Wakil Presiden Amerika Serikat itu memuji tradisi Islam moderat di Indonesia dan menyatakan bahwa hal ini bisa menjadi inspirasi bagi negara-negara lain (Lipták & Kenesei, 2017). Ini menunjukkan bahwa Indonesia telah berhasil mempromosikan citra positif tentang Islam dan sosialisasikan secara terbuka melalui media apapun (Maulida et al., 2021). Upaya ini harus dipertahankan karena Indonesia tetap berperan penting dalam politik global.

D. KESIMPULAN

Melihat berbagai penjelasan di atas, kita telah mendalami sudut pandang terhadap Islam moderat dari berbagai perspektif, yakni masyarakat maju, orientalis, dan masyarakat Indonesia. Dalam pandangan masyarakat maju, Islam moderat dihargai karena dianggap menghormati hak-hak asasi manusia dan mendukung pluralisme agama. Masyarakat maju cenderung merespons positif terhadap Islam moderat karena dianggap menghargai toleransi, kedamaian, dan keanekaragaman. Orientalis, pada awalnya, melihat Islam dengan pandangan sinis dan tidak menyukai ajaran tersebut. Namun, seiring waktu, orientalis mulai mengakomodasi nilai-nilai Islam moderat dalam penelitian mereka, meskipun terkadang masih disisipi oleh stereotip negatif. Di Indonesia, Islam moderat adalah landasan yang penting dalam membangun harmoni dan perdamaian di tengah keberagaman budaya dan agama. Meskipun terdapat perdebatan dan tantangan, Islam moderat tetap menjadi pijakan untuk menghormati keberagaman, inklusivitas, dan menolak kekerasan. Kesimpulannya, pandangan terhadap Islam moderat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan pengetahuan masyarakat. Namun, nilai-nilai Islam moderat yang mengedepankan toleransi, inklusivitas, dan kedamaian tetap menjadi pijakan penting dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama di dunia yang semakin kompleks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari, A., Puspita, P., Teddy, T., Husna, N., & Iriantara, Y. (2023). Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus Pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya). *Transformatif (Islamic Studies)*, 7(1).
- Almagribi, A. B., & Muslimah, M. (2021). Implementasi hubungan ilmu, budaya, dan Ekonomi pada lembaga pendidikan islam Indonesia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 7(1), 28-35.
- Arifin, S., & Bachtiar, H. (2013). Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal. *Harmoni*, 12(3), 19–36.
- Badarussyamsi, B. (2016). Islam Di Mata Orientalisme Klasik Dan Orientalisme Kontemporer. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 17–40. <https://doi.org/10.30631/tjd.v15i1.6>
- Hafizi, M. F. A., & Muslimah, M. (2021). Memahami Pendekatan Ilmiah Dalam Penelitian PAI. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1), 163–172.
- Haqan, A. (2015). Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah. *Mutawatir: : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 1(2), 155.
- Hidayah, A. T. S., Sardimi, S., & Muslimah, M. (2021). Manusia, Alam Semesta Dan Kebutuhan. *In Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*.
- Hikmah, N., Muslimah, M., Kholifah, Y., Sanusi, A., Satria, S., & Handayani, R. K. (2021). Implementasi nilai moderasi beragama dalam pelatihan pembuatan ptk guru di SMKN 8 Palangka Raya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2, 399–409.
- Lipták, A., & Kenesei, I. (2017). Passive potential affixation: syntax or lexicon? *Acta Linguistica Academica*, 64(1), 45–77.
- Maulida, M., Muslimah, M., Hidayati, N., Musyarafah, M., & Andriani, I. (2021). Upaya meningkatkan spiritualitas masyarakat melalui program khusus Ramadhan Rri Palangka Raya Islam menjawab tahun 2021. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2, 121–

130.

- Muslimah, Hamdanah, & Syar'i, A. (2021). The Becoming a Tolerant Muslim: Study of Dayak Converts. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 197–208.
- Muslimah, Laksono, H., Saini, M., Sardi, Nurviana, L., Wardiyanto, P. W., Azizah, N., Fatimah, Marlinawati, R., Iqlima, Rosyadi, A., Marhamah, & Sya'idun, A. (2020). *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*. CV. Narasi Nara.
- Muslimah, M. (2015). *Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial studies Usia Anak) di Pangkalan Bun*.
- Muslimah, M. (2016). *Implementasi hubungan ilmu, budaya, dan Ekonomi pada lembaga pendidikan islam Indonesia*.
- Muslimah, M. (2017). Toleransi Dalam Kehidupan Multikultur Di Smp Negeri 2 Arut Selatan. *Transformatif (Islamic Studies)*, 1(2), 259–288.
- Muslimah, M. (2020). The Spiritual Intelligence in Interpreting the Religious Days Commemoration By Cross-Religious of Malay Society in the Educational Institution. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 304. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i2.2529>
- Pemerintah Kabupaten Sambas. (2024). *Rancangan Akhir Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Sambas 2025*. Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas.
- Rumnah, R., Ahmadi, A., & Muslimah, M. (2022). Development Of Global Ethics and Religious Harmony Trilogy Through Islamic Religious Education. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 2(1), 34–43.
- Suryanto, Jeniva, I., Muslimah, Matitale, V. T., Alberto, J. L., Arianti, S., Nurjanah, S., Sinaga, E. R., Tarigan, S. C., Venesa, Carolina, Esellina, Aprie, & Haliza, I. (2024). PAGELARAN SENI BUDAYA ANTAR ETNIS DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Syar'i, A. (2021). Becoming a Tolerant Muslim: Study of Dayak Converts. *Jurnal Penelitian*, 197–208.
- Tang S, M., Muslimah, M., & Riadi, A. (2020). The Concept of Multicultural Education in Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Verse 11-13. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 119–133. <https://doi.org/10.21093/sy.v8i2.2558>